



ISSN 2685-483X

Volume 6, Issue 1, Januari-Juli 2024

Halaman 58-68



Strategi Pengasuhan Anak pada Ibu Buruh Pabrik Rokok PT X di Kabupaten Batang

Suci Yaliyani Arsyillah, Thriwaty Aرسال

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Negeri Semarang

Kata Kunci	Abstrak
Ibu Bekerja Pabrik Rokok Pengasuhan Anak	<p>Keinginan untuk memperoleh kesejahteraan hidup mendorong ibu untuk terlibat dalam usaha pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Fenomena ibu bekerja di pabrik rokok PT X tidak dapat mengubah peran wanita sebagai ibu dan peran suami sebagai pencari nafkah. Meskipun bekerja, ibu tetap bertanggung jawab untuk mengatur kebutuhan rumah dan mengasuh anak. Pertumbuhan anak tidak dapat berjalan lancar tanpa pengasuhan anak dan manajemen waktu yang efektif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi pengasuhan anak yang diterapkan oleh ibu buruh pabrik rokok PT X di Desa Simbangdesa, Kecamatan Tulis, Kabupaten Batang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Informan penelitian terdiri dari 5 ibu buruh pabrik rokok PT X yang telah bekerja lebih dari 2 tahun. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik wawancara dan observasi secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu buruh pabrik rokok lebih dominan menggunakan pola asuh demokratis dan permisif. Pengasuhan anak sementara waktu diberikan kepada nenek, saudara dan tetangga ketika ibu bekerja. Peran sebagai istri dan ibu dapat berjalan dengan baik ketika mendapat dukungan dari suami dan keluarga. Waktu libur dapat dimanfaatkan oleh ibu bekerja untuk membangun hubungan sosial yang baik dengan anak, sehingga anak tidak merasa kesepian dan mendapat perhatian yang cukup dari orang tua.</p>



ISSN 2685-483X

Volume 6, Issue 1, Januari-Juni 2024

Pages 58-68



Parenting Strategies for Cigarette Factory Workers Mother of PT X in Batang Regency, Central Java

Suci Yaliyani Arsyillah, Thriwaty Arsal

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Negeri Semarang

Keywords	Abstract
Working Mother Cigarette Factory Childcare	<p>The desire to secure a better life motivates mothers to contribute to meeting their family's financial needs. Despite working at PT X's cigarette factory, mothers continue to fulfill their roles as caregivers and homemakers while their husbands remain the primary breadwinners. This study explores the childcare strategies employed by mothers working at PT X in Desa Simbangdesa, Kecamatan Tulis, Kabupaten Batang. The research involved interviews and direct observations of 5 mothers employed at the factory for over two years. The findings revealed that these mothers predominantly utilized democratic and permissive parenting styles. Grandmothers, siblings, and neighbors provided temporary childcare support while the mothers worked. The successful execution of the roles of wife and mother hinged on the support received from their husbands and extended family. Furthermore, working mothers used their vacation time to cultivate solid social bonds with their children, ensuring they did not feel neglected and received adequate attention from their parents. These findings underscore the distinctive childcare strategies working mothers employ in a cigarette factory setting, emphasizing the significance of familial support and efficient time management in balancing work and family obligations.</p>

Log Kegiatan Naskah

Pengiriman Naskah <i>Submission</i>	2023-11-29
Review	2023-12-03, 2023-12-05, 2023-12-16, 2023-12-19
Revisi <i>Revision</i>	2023-12-05, 2023-12-13, 2023-12-18, 2023-12-26
Naskah Diterima <i>Submission Accepted</i>	2024-05-15
Penerbitan <i>Publication</i>	June 2024

Pendahuluan

Keluarga adalah tempat pertama seorang individu melakukan komunikasi dan interaksi sebagai makhluk sosial. Sosialisasi primer pada individu berlangsung di lingkungan keluarga sejak bayi sampai dewasa. Proses sosialisasi di lingkungan keluarga terjadi melalui interaksi sosial dengan ayah, ibu, kakak, adik, nenek, kakek dan anggota keluarga lainnya (Rahmawati & Kusumantoro, 2016; Anggaunitakiranantika, 2021). Masing-masing individu dibekali kemampuan untuk mengenali diri, membedakan diri sendiri dengan orang lain dan menempatkan diri sesuai lingkungan yang ditempati. Sosialisasi dalam keluarga juga berusaha untuk menanamkan nilai, norma, adat, kebiasaan dan cara hidup sesuai peraturan yang dianut masyarakat setempat. Sejak kecil anak diperkenalkan dengan pola kebiasaan dasar seperti tata cara makan, berbicara, bersikap dan sopan santun. Peraturan yang diterapkan dalam keluarga menjadi bekal bagi anak dalam bertingkah laku sebagai anggota masyarakat. Penanaman nilai-nilai sosial pada anak lebih efektif ketika dilakukan di lingkungan keluarga daripada lembaga sosial lainnya.

Pengasuhan anak dapat diartikan sebagai tindakan untuk mendidik, membimbing, memelihara dan mengurus sandang pangan papan anak dalam periode *newborn* sampai dewasa (Nufus & Adu, 2020). Pola asuh anak adalah cara orang tua dalam mendidik, mengajari, membimbing dan mengasuh anak untuk hidup mandiri. (Taib et al., 2020) mengartikan pola asuh sebagai interaksi atau hubungan yang terjadi antara orang tua dengan anak. Interaksi dalam pengasuhan berpengaruh terhadap perilaku dan tindakan anak, baik secara positif maupun negatif. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dan anak dengan tujuan memberikan dorongan, pengetahuan, bimbingan dan kebutuhan bagi anak agar berkembang dengan maksimal serta memiliki sikap yang berorientasi untuk sukses.

Setiap orang tua menerapkan pola asuh yang berbeda dalam mendidik dan merawat anak. Tidak banyak orang tua yang mampu mempraktikkan pola asuh sesuai dengan tipe dan teori yang ada. Kebanyakan menerapkan pola asuh secara situasional, tergantung kondisi yang terjadi. Menurut (Santrock, 2011) pola asuh dibedakan menjadi tiga, yaitu pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*), demokratis (*authoritative parenting*) dan permisif (*permissive parenting*). Pola asuh otoriter cenderung menerapkan standar yang mutlak, memaksa, membebani, mengatur dan membatasi pergerakan anak dengan disertai ancaman. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis berusaha memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan jalan hidup sendiri, tetapi dengan disertai pengawasan serta kontrol dari orang tua. Anak yang diasuh secara permisif mendapat sedikit perhatian, kontrol, perhatian dan pengawasan sehingga sering bertindak sesuai kemauan sendiri. Orang tua memiliki tanggung jawab yang berat untuk menciptakan generasi bermoral mulia. Baik atau buruk sikap yang diperlihatkan anak tergantung pada cara orang tua mengontrol tindakan yang anak.

Dahulu masyarakat desa berpandangan bahwa perempuan hanya cocok untuk menjalankan peran sebagai ibu. Perempuan digambarkan hanya mampu menjalankan fungsi reproduksi dalam keluarga (Laiptupa, 2020). Fungsi reproduksi perempuan berkaitan dengan kodrat untuk mengandung, melahirkan, menyusui dan mengasuh anak. Tugas pengasuhan umumnya dibebankan kepada ibu karena memiliki lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan anak. Kebanyakan ibu lebih sering berada di rumah dan tidak bekerja sehingga memiliki kedekatan dengan anak sejak lahir sampai dewasa. Menemukan perempuan yang bersedia melakukan pekerjaan rumah sambil bekerja tidak sulit untuk saat ini. Alasan perempuan terlibat dalam pekerjaan publik mayoritas karena faktor ekonomi, meningkatkan kesejahteraan keluarga dan meningkatkan status sosial (Kiranantika & Habibah, 2020).

Peningkatan jumlah ibu bekerja menyebabkan berbagai perubahan struktur dan peran dalam keluarga, termasuk dalam mengasuh anak (Putrihapsari & Fauziah, 2020). Peran pengasuhan yang seharusnya dilaksanakan oleh ibu harus diserahkan kepada orang lain untuk sementara waktu. Peralihan pola asuh membuat anak mengalami perbedaan gaya pengasuhan antara orang tua dan pengasuh. Perubahan cara asuh membuat kontrol

terhadap anak menjadi lemah. Sikap anak terkadang berubah menjadi lebih manja atau berperilaku menyimpang. Pengasuh biasanya tidak menerapkan pola asuh berdasarkan kondisi anak, tetapi sesuai yang diketahui atau biasa diterapkan (Sonia & Apsari, 2020). Perbedaan pola asuh mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan pada anak.

Fenomena wanita karier semakin berkembang pesat untuk saat ini (Afrizal & Polelah, 2021). Perusahaan, pabrik dan pekerjaan lain mulai menggunakan tenaga perempuan dalam proses produksinya, termasuk di pabrik rokok PT X Kecamatan Tulis Kabupaten Batang. Proses produksi mulai dari penggilingan sampai pengemasan di pabrik rokok PT X dilakukan oleh karyawan perempuan yang rata-rata telah berkeluarga dan memiliki anak. Alasan ibu-ibu bekerja di pabrik rokok karena upah sesuai UMR, terdapat upah lembur, THR, tunjangan cuti hamil, BPJS kesehatan dan waktu bekerja yang tidak menerapkan pola pergantian *shif*. Karyawan bekerja setiap hari Senin sampai Sabtu dengan jam kerja 6 sampai 8 jam sehari. Pekerjaan rumah tangga dalam keluarga buruh pabrik rokok PT X biasanya dikerjakan oleh ibu dengan dibantu oleh suami, anak dan nenek. Ibu yang bekerja menitipkan anak kepada nenek, saudara atau pengasuh ketika pagi sampai sore hari. Pengasuhan anak dilakukan oleh ibu secara penuh ketika malam dan hari libur. Kondisi tersebut membuat anak menjadi kurang dekat dengan ibu dan merasa lebih nyaman bersama pengasuh. Anak yang tidak mendapat pengawasan dari pengasuh cenderung bertindak sesuka hati dan sulit untuk diatur. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi pengasuhan anak yang dilakukan oleh ibu buruh pabrik rokok PT X di Desa Simbangdesa, Kecamatan Tulis, Kabupaten Batang.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial yang terjadi. Menurut (Moleong, 2018) penelitian kualitatif berusaha memahami fenomena sosial yang dialami oleh subjek penelitian dan dideskripsikan dalam bentuk tulisan. Peneliti berusaha mengamati perilaku sosial ibu dan anak, persepsi keluarga, motivasi bekerja, tindakan sosial serta kondisi sosial yang berkaitan dengan strategi pengasuhan anak dalam keluarga ibu buruh pabrik rokok PT X di Desa Simbangdesa.

Penelitian ini dilakukan di Desa Simbangdesa, Kecamatan Tulis, Kabupaten Batang. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena ibu yang bekerja sebagai karyawan pabrik kebanyakan memilih pabrik rokok sebagai tempat bekerja. Topik tersebut menarik karena dengan ibu yang bekerja maka pengasuhan anak harus diberikan kepada orang lain. Hal tersebut membuat anak lebih dekat dengan pengasuh daripada dengan ibu. Fokus penelitian berisi topik atau masalah yang bersifat umum. Peneliti memfokuskan penelitian terhadap strategi pengasuhan anak meliputi jenis pola asuh, peran pengasuh pengganti dan manajemen waktu ibu buruh pabrik rokok dalam keluarga.

Data dalam penelitian berasal dari sumber data primer dan sekunder (Sarwono, 2006). Data primer terdiri dari informan utama penelitian dan informan pendukung penelitian. Informan utama penelitian terdiri dari 5 ibu buruh pabrik rokok PT X yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Peneliti menentukan dan memilih sampel penelitian menurut karakteristik tertentu. Dalam penelitian ini ibu buruh pabrik rokok dipilih berdasarkan pengasuhan sementara oleh nenek, saudara, tetangga dan diasuh secara mandiri. Informan pendukung penelitian terdiri dari suami, pengasuh dan anak yang dinilai mampu memberikan informasi tambahan terkait pola asuh yang diterapkan oleh ibu buruh pabrik rokok. Sumber data sekunder berasal dari peta geografis dan data kependudukan Desa Simbangdesa Tahun 2023 sebagai pelengkap kekurangan data primer.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Lama waktu penelitian dimulai pada 1 Juni sampai 15 Juli 2023. Wawancara dilakukan secara langsung dengan mendatangi rumah informan pada tanggal 26 Juni sampai 16 Juli 2023. Proses observasi berlangsung sejak tanggal 10 Juni – 15 Juli 2023. Teknik keabsahan data dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian berdasarkan teknik dan

sumber yang berbeda. Peneliti membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Peneliti juga membandingkan hasil wawancara informan utama dengan hasil wawancara informan pendukung untuk mengecek kebenaran informasi yang disampaikan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015: 337) yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Desa Simbangdesa

Desa Simbangdesa berada di Kecamatan Tulis, Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah. Desa tersebut terletak di sepanjang jalur pantura yang menghubungkan Provinsi Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Karena berada di jalur utama pesisir pulau Jawa membuat akses menuju desa sangat mudah. Kendaraan yang dapat digunakan seperti bus, kereta, mobil dan motor. Secara astronomis Desa Simbangdesa terletak antara 109°48'15" - 109°48'58" Bujur Timur dan 6°56'15" - 6°57'06" Lintang Selatan. Secara administrasi desa tersebut berbatasan dengan Desa Jrahapayung, Kebumen, Simbangjati dan Kaliboyo. Luas lahan sekitar 96,52 hektar terdiri atas permukiman, sawah, ladang, sekolah, pasar, lapangan dan fasilitas umum lainnya. Potensi pertanian desa sangat kecil karena lahan pertanian berupa sawah dan tegalan. Sebagian besar lahan sudah dimanfaatkan sebagai permukiman warga. Desa Simbangdesa berjarak 900 meter dari kecamatan, 10 meter dari kabupaten dan 90 kilometer dari provinsi.

Keadaan ekonomi dan keinginan untuk meningkatkan status sosial membuat ibu memutuskan untuk bekerja. Salah satu pekerjaan yang diminati ibu yaitu menjadi buruh pabrik rokok PT X yang memberikan gaji UMR, tunjangan hari raya (THR), BPJS Kesehatan, tunjangan haid, tunjangan melahirkan, dan dana pensiun. Keberadaan pabrik rokok membuka kesempatan bagi ibu yang tertarik bekerja namun tidak memiliki keterampilan khusus dan tingkat pendidikan rendah. Jarak Desa Simbangdesa dengan pabrik rokok PT X sekitar 4 Km dan dapat ditempuh menggunakan kendaraan umum. Keputusan ibu untuk bekerja sebagai buruh pabrik rokok membuat anak diasuh oleh nenek, saudara, tetangga maupun orang lain.

Memilih Jenis Pola Asuh yang Tepat

Ada tiga jenis pola asuh yang biasa diterapkan oleh masyarakat, yaitu otoriter, demokratis dan permisif (Anggrainy, 2020). Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung memaksa, memerintah dan tidak segan menghukum anak ketika tidak dapat memenuhi kehendak orang tua. Komunikasi yang terbentuk antara anak dan orang tua bersifat satu arah dan didominasi orang tua. Pola asuh demokratis memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, terlibat dalam pengambilan keputusan dan orang tua tidak memaksakan kehendak (Sofiani dkk., 2020). Orang tua bersikap responsif dan memberikan perhatian penuh tanpa mengekang kegiatan anak. Satrianingrum dan Andriyanti (2020) menyatakan bahwa pola asuh permisif atau pola asuh penelantar adalah orang tua yang mengutamakan kepentingan pribadi, sehingga perkembangan anak terabaikan dan kurang mengetahui kegiatan sehari-hari anak. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa ibu buruh pabrik rokok PT X lebih dominan menerapkan pola asuh demokratis dan permisif.

Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis dipilih karena dianggap dapat menumbuhkan sikap sosial yang baik dan sesuai norma sosial yang berlaku di masyarakat. Ibu yang menerapkan pola asuh demokratis tidak memberikan paksaan, jarang memberi hukuman dan memberikan pengawasan kepada anak (Sari et al., 2020). Sejak kecil anak dibina untuk menjadi pribadi yang mudah diatur sehingga mampu menempatkan diri sesuai situasi dan kondisi yang terjadi. Orang tua tidak segan untuk menghukum dan menyalahkan tindakan anak yang melanggar aturan. Hukuman yang diberikan dapat berupa mendiamkan atau memarahi

anak selama beberapa saat. Setelah anak menyadari kesalahan dan meminta maaf, orang tua akan bersikap normal kembali.

“Marah pernah, tapi jarang. Biasanya kalau dinasihati susah, tidak nurut sama saya, nenek, bapak ya dimarahi sebentar. Kalau sudah ya biasa lagi. Saya tidak tega memarahi anak, kasihan. Kalau menjewer atau menampar ya pernah, tetapi jarang sekali.” (Wawancara Ibu Kurniawati, 26 April 2023)

Orang tua jarang bahkan tidak pernah memberikan hukuman fisik kepada anak. Hukuman fisik yang diberikan hanya berupa menjewer atau menampar yang tidak menimbulkan luka serius. Ketika anak sulit diatur orang tua cenderung memberikan hukuman verbal dengan menasihati dan memarahi dengan nada tinggi. Ibu Kurniawati dan Ibu Neko Welas tidak pernah memarahi anak dengan disertai perkataan kasar atau umpatan. Kata-kata yang digunakan bersifat mengingatkan dan menasihati, tetapi disampaikan dengan disertai nada tinggi. Hukuman yang diberikan orang tua bertujuan untuk memberikan efek jera sehingga anak tidak berani mengulang kesalahan yang sama.

Anak diberi kebebasan untuk menentukan pilihan hidup sendiri, termasuk dalam memilih sekolah lanjutan. Orang tua memberikan kesempatan untuk memilih sekolah dan jurusan sesuai minat serta bakat yang dimiliki anak. Meskipun diberi kebebasan, orang tua tetap memberikan kontrol dan memiliki kendali untuk menyetujui pilihan anak. Ketika pilihan anak dianggap kurang baik, maka orang tua tidak segan untuk menolak dan memberikan alternatif lain yang dapat dipertimbangkan oleh anak.

Orang tua membebaskan anak untuk berteman dan bergaul dengan siapa saja. Tidak ada kriteria khusus yang diberikan orang tua kepada anak dalam membangun hubungan pertemanan. Sebagai orang tua Bapak Munandar dan Bapak Rosyidin memastikan bahwa anak-anak bergaul dengan teman yang berkelakuan baik dan tidak menyimpang. Anak selalu didorong untuk membangun lingkungan pertemanan yang sehat agar terhindar dari kenakalan anak dan remaja. Bapak Munandar berusaha untuk mengetahui dengan siapa anak-anak bermain, seperti yang disampaikan dalam wawancara berikut:

“Bergaul dengan siapa saja boleh, tapi kalau berteman harus sama anak baik-baik, tidak nakal, tidak berandalan yang suka nongkrong nggak jelas di pinggir jalan. Anak kalau keluar pasti ditanya main sama siapa, kemana, sampai jam berapa. Selama ini anak-anak perginya saya tahu sama siapa, teman sekolah atau tetangga biasanya saya kenal.” (Wawancara Bapak Munandar, 30 April 2023)

Pola Asuh Permisif

Berdasarkan wawancara ibu buruh pabrik rokok PT X lebih banyak menggunakan pola asuh permisif dan cenderung memanjakan anak. Pola asuh permisif memungkinkan orang tua memberikan kebebasan yang lebih kepada anak untuk melakukan berbagai aktivitas yang diinginkan. Kesibukan ibu dalam bekerja selama sehari membuat pengasuhan anak lebih banyak dibebankan kepada pengasuh. Kebebasan yang diberikan kepada anak berupa menuruti keinginan dan kemauan anak. Ibu berusaha mengabdikan permintaan anak sebagai wujud rasa bersalah karena telah meninggalkan anak untuk bekerja selama sehari. Selama anak tidak rewel dan merengek ibu bersedia mengabdikan keinginan anak.

Kebebasan yang diberikan orang tua mendorong anak untuk menjadi lebih manja dan sulit dikontrol sikapnya. Kontrol orang tua yang menerapkan pola asuh permisif sangat rendah, bimbingan dan perhatian kepada anak juga sedikit (Satrianingrum & Andriyanti, 2020). Misalnya dalam kontrol dan perhatian Ibu Pranita dalam penggunaan gadget. Anak diberi kebebasan untuk menggunakan gadget selama tidak rewel dan menangis. Ibu Pranita dan nenek juga sering menggunakan gadget sebagai alat untuk mengalihkan perhatian anak terhadap sesuatu yang tidak dapat orang tua berikan. Ketika anak tidak diperbolehkan

membeli jajan, mainan atau bermain maka diajak untuk menonton video di *Youtube* dan bermain *game*.

“Kalau sama hp terus. Setiap hari nontonnya hp, kalau baterai belum habis tidak mau berhenti. Nontonnya seperti kantong-kartun di youtube, menyanyi atau film anak-anak.” (Wawancara Ibu Pranita, 26 April 2023)

Keluarga dengan pola asuh permisif cenderung tidak menerapkan peraturan yang ketat dalam rumah. Orang tua juga enggan memberikan hukuman ketika anak melakukan pelanggaran. Cara mengingatkan kesalahan anak dengan memberi tahu dan membiarkan anak mengubah sikap sendiri. Anak-anak dibiarkan untuk menyadari dan memperbaiki kesalahan tanpa didampingi oleh orang tua. Komunikasi antara anak dan orang tua sangat sedikit. Ibu tidak melibatkan anak dalam pekerjaan rumah tangga. Menurut Ibu Riyantin anak tentunya bisa mengetahui tugas dan kewajiban di rumah seiring dengan bertambahnya usia. Anak yang diasuh dengan pola asuh permisif dibiarkan untuk tumbuh mandiri sesuai pilihan hidup anak tersebut.

Pola asuh permisif cocok diterapkan pada anak usia di bawah 2 tahun karena masih dalam tahap persiapan. (Mead, 2018) menyatakan bahwa tahap persiapan pada anak dimulai sejak baru lahir sampai ketika belum mampu untuk datang ke sekolah. Anak akan terus aktif bergerak dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Proses belajar membuat anak mengenal sosok ibu, ayah, nenek, pengasuh dan orang yang ada di sekitarnya. Ibu Daessy dan suami mengizinkan anak yang masih berusia 10 bulan untuk berinteraksi dan bermain dengan siapa saja. Menurut Ibu Daessy proses interaksi pada anak kecil berpengaruh terhadap rasa percaya diri di masa dewasa. Anak yang sering berkomunikasi dengan banyak orang cenderung menjadi anak berani dan tidak pemalu. Kebebasan untuk bermain dan bergerak sesuka hati dapat membantu perkembangan sistem motorik pada anak, sehingga perlu dilatih sejak dini.

Memberikan Pengasuh Pengganti Ketika Bekerja

Ibu bekerja yang memiliki anak membutuhkan bantuan orang lain untuk mengurus dan mengasuh anak ketika bekerja. Lingkungan pekerjaan tidak memungkinkan orang tua untuk membawa anak ke lokasi kerja, sehingga diperlukan peran pengganti pengasuhan anak. Pengasuh biasanya berasal dari lingkungan keluarga, tetangga atau tenaga profesional yang dibayar untuk mengurus anak-anak. Ibu buruh pabrik rokok PT X membebaskan pengasuhan anak kepada nenek, bibi dan tetangga. Ada juga ibu yang memilih untuk mengasuh anak sendiri dengan dibantu oleh suami. Peralihan pengasuhan anak dari ibu kepada orang lain hanya berlangsung sementara waktu. Ketika telah pulang bekerja pengasuhan anak dilakukan oleh ibu sepenuhnya.

Keluarga ibu buruh pabrik rokok PT X yang tinggal berdekatan dengan orang tua memilih nenek atau kakek sebagai pengasuh anak sementara. Pengasuhan anak oleh nenek dan kakek berlangsung sejak anak masih kecil. Alasan ibu buruh pabrik rokok menitipkan anak kepada kakek dan nenek karena dinilai lebih berpengalaman dan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Kakek dan nenek yang diminta untuk mengasuh cucu biasanya tidak bekerja atau memiliki pekerjaan yang dapat dilakukan di rumah. Pengasuhan anak yang dilakukan oleh kakek dan nenek dinilai lebih efektif karena dipercaya mampu dilakukan dengan penuh kasih sayang, sehingga anak tidak akan kekurangan perhatian dari keluarga.

Ibu Neko meminta bantuan tetangga untuk menggantikan tugas pengasuhan anak selama bekerja. Sebelumnya pengasuhan sementara anak diberikan kepada nenek yang telah meninggal. Kemudian diserahkan kepada Budhe yang sekarang tidak dapat membantu mengurus anak-anak Ibu Neko karena sibuk mengasuh cucu sendiri. Alasan memilih tetangga sebagai pengasuh karena dinilai sebagai pribadi yang telaten, sabar dan memiliki hubungan dengan keluarga Ibu Neko. Tugas yang dikerjakan oleh pengasuh di antaranya mencuci baju anak, mengantar sekolah, mengantar mengaji, mengawasi kegiatan anak dan mengatur pola makan anak. Lokasi rumah pengasuh yang dekat dengan tempat tinggal Ibu Neko juga memudahkan untuk mengantar jemput anak selama bekerja.

Ibu buruh pabrik yang memiliki anak sudah cukup besar tidak menggunakan pengasuh pengganti dalam mengurus anak. Tugas pengasuhan anak dijalankan sendiri dengan dibantu suami. Salah satu contohnya adalah pengasuhan yang dilakukan oleh Ibu Riyantin. Setelah kakek dan nenek meninggal tugas pengasuhan dilakukan sendiri oleh Ibu Riyantin. Bapak Rosyidin yang bekerja sebagai tukang cukur rambut di dekat rumah dianggap mampu bekerja sambil mengawasi kegiatan anak.

Tugas pengasuhan anak sementara dalam keluarga Ibu Daessy diberikan kepada Bibi yang tinggal satu desa. Ibu Daessy tidak dapat menitipkan anak kepada nenek karena sama-sama bekerja ketika pagi sampai sore. Ibu Daessy memilih bibi sebagai pengasuh karena percaya bahwa pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga akan menimbulkan dampak positif terhadap perkembangan anak. Biaya pengasuhan anak yang dilakukan oleh orang terdekat juga lebih sedikit dibanding menggunakan jasa tenaga profesional.

Pemilihan pengasuh pengganti yang tepat berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Ketika orang tua bekerja tugas mendidik anak dibebankan kepada pengasuh pengganti. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dan pengasuh pengganti tidak berbeda. Orang tua dan pengasuh menerapkan jenis pola asuh yang sama karena saling berkomunikasi antara satu sama lain. Orang tua aktif memberikan kritik dan saran kepada pengasuh tentang pengasuhan anak yang dilakukan. Komunikasi antara orang tua dan pengasuh perlu dilakukan untuk menghindari perbedaan pola asuh sehingga anak dapat berkembang sesuai harapan orang tua.

Meluangkan Waktu untuk Anak

Uddin (2021) menyatakan bahwa mencapai keseimbangan peran pekerjaan dan rumah tangga merupakan tantangan bagi perempuan. Bekerja di sektor publik bukan alasan bagi ibu untuk terbebas dari beban pekerjaan rumah tangga. Ibu buruh pabrik rokok jarang yang memiliki asisten rumah tangga karena merasa mampu untuk mengurus keperluan rumah tangga sendiri dan menghemat biaya pengeluaran. Pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak menjadi beban ibu sepenuhnya. Beban pekerjaan ibu menjadi bertambah sebab setelah bekerja harus menyapu, memasak, mencuci dan mendampingi anak. Suami tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga meskipun istri bekerja. Beberapa suami juga ikut membantu menyapu atau mengajak anak bermain ketika memiliki waktu luang, namun tidak banyak suami yang berinisiatif membantu pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak setelah pulang bekerja.

Kehadiran ibu di dunia kerja membuat intensitas pertemuan dengan anak menjadi terbatas. Waktu yang dihabiskan untuk bekerja di pabrik sekitar 6-8 jam sehari, dimulai sejak pukul 06.00 WIB sampai 15.00 WIB. Interaksi antara ibu dan anak berlangsung setelah ibu pulang bekerja pada sore sampai pagi sebelum berangkat bekerja. Ibu bekerja juga masih harus bertanggung jawab menyelesaikan pekerjaan rumah meskipun dalam kondisi tubuh yang lelah. Pengasuhan anak dapat dilakukan secara penuh oleh ibu ketika hari minggu dan tanggal merah, namun ketika lembur ibu tetap bekerja di hari libur. Waktu bekerja yang padat membuat ibu tidak memiliki kesempatan untuk mendampingi anak secara maksimal. Ibu harus mampu membagi waktu bekerja dan mengasuh anak dengan baik. Anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah sehingga pemberian perhatian dan kasih sayang yang cukup dari ibu sangat diperlukan.

Informan menempatkan waktu pulang bekerja dan hari libur sebagai waktu luang bagi anak-anak. Ibu berusaha menyempatkan waktu untuk mengobrol, menonton televisi, bermain gadget dan makan bersama anak. Banyaknya kegiatan yang dilakukan ketika waktu luang dapat meningkatkan hubungan emosional antara ibu dan anak. Meluangkan waktu untuk anak merupakan salah satu cara untuk menjadi orang tua ideal. Kuantitas komunikasi antara orang tua dan anak sangat diperlukan dalam membangun kualitas hubungan yang baik. Semakin banyak waktu dan kegiatan yang dihabiskan bersama anak membuat kualitas pengasuhan anak menjadi lebih baik.

Informan menghabiskan waktu bersama keluarga inti ketika malam dan libur kerja. Orang tua selalu berusaha untuk menyisihkan waktu luang agar komunikasi antar anggota

keluarga terjalin dengan baik. Anak-anak sering diajak berwisata atau makan bersama di luar. Tempat yang biasanya dituju seperti pantai, kolam renang, kebun teh, tempat makan baru atau tempat wisata yang sedang viral. Keluarga Ibu Neko, Ibu Pranita dan Ibu Daessy biasanya mengendarai motor untuk menuju tempat wisata atau tempat makan. Fungsi rekreasi dalam keluarga harus berjalan dengan baik untuk menjaga keharmonisan dan keadaan mental masing-masing anggota keluarga. Kegiatan liburan dapat mempererat hubungan dan menunjukkan rasa kasih sayang orang tua kepada anak.

Tugas utama seorang ibu adalah mengurus pekerjaan rumah tangga dan memastikan pertumbuhan anak berlangsung dengan baik. Akan tetapi, kenyataannya beberapa ibu harus terlibat dalam ranah pekerjaan publik untuk membantu perekonomian keluarga. Setiap ibu yang bekerja pasti memiliki kendala terkait pengasuhan anak, yaitu kurang maksimal dalam mendampingi perkembangan anak. Pekerjaan publik tidak dapat dijadikan sebagai alasan untuk tidak menjalankan peran sebagai ibu dan istri. Butuh dukungan keluarga dan manajemen waktu yang tepat agar terjadi keseimbangan dalam menjalankan peran di rumah dan tempat kerja. Hari libur bisa dijadikan sebagai waktu terbaik untuk menjaga hubungan sosial dengan anak dan keluarga. Ibu dan ayah dapat mengajak anak pergi berlibur atau menghabiskan bersama keluarga di rumah dengan makan, menonton televisi, belajar, bermain gadget bersama dan mengobrol santai.

Simpulan

Mencari nafkah bukan tugas utama seorang perempuan, tetapi tidak sulit untuk menemukan perempuan yang bersedia bekerja di ranah publik di masa sekarang. Kemudahan sistem kerja dan banyaknya manfaat yang ditawarkan oleh pihak pabrik membuat ibu-ibu tertarik untuk bekerja di pabrik rokok PT X. Sistem bekerja tanpa sif, libur di hari minggu dan beberapa tunjangan yang diberikan membuat ibu merasa cocok bekerja di pabrik rokok. Jenis pola asuh yang banyak diterapkan oleh ibu buruh pabrik rokok adalah demokratis dan permisif. Ibu cenderung memberikan kebebasan kepada anak karena merasa bersalah telah meninggalkan anak untuk bekerja. Kebebasan yang diberikan merupakan salah satu wujud perhatian dan kasih sayang yang diberikan orang tua.

Ketika bekerja pengasuhan anak tidak dapat dilakukan secara maksimal. Intensitas pertemuan antara ibu dan anak menjadi lebih sedikit sehingga kurang bisa mengawasi aktivitas anak. Mencari peran pengganti pengasuhan anak sementara menjadi solusi untuk tetap memberikan pengawasan terhadap anak selama bekerja. Ibu buruh pabrik meminta bantuan nenek, saudara dan tetangga untuk mengasuh anak sementara waktu. Ibu akan mengasuh anak tanpa bantuan orang lain ketika libur. Pengasuh tidak terlibat dalam mengurus anak maupun pekerjaan rumah. Meskipun bekerja ibu tetap berusaha untuk menjalankan peran sebagai istri dan ibu dengan baik. Suami dan anak terkadang memberikan bantuan dengan terlibat dalam pekerjaan rumah tangga. Waktu libur biasanya digunakan untuk membangun kedekatan emosi dengan anak dan suami. Ibu akan pergi berwisata atau berkumpul bersama keluarga untuk menjaga hubungan sosial di rumah.

Daftar Pustaka

- Afrizal, S., & Polelah. (2021). Peran Ganda Perempuan dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga (Studi Kasus pada Perempuan Bekerja di Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang). *IJSED: Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 53–62. <https://doi.org/10.52483/ijsed.v3i1.53>
- Anggaunitakiranantika, A., & Hanum, N. A. L. (2022). Work sustainability: Challenges of employment environments for factory workers. *KnE Social Sciences*, 391-404. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i16.12183>
- Anggaunitakiranantika, A. (2021). Treasuring Career from Home: The Sustainability of Women Homeworkers and Household Divisions. *Journal of Social and Political Sciences*, 4(3). <https://ssrn.com/abstract=3905476>

- Anggrainy, G. C. (2020). Strategi Keluarga dalam Mencegah Perkawinan di Usia Anak. *Sakina: Journal of Family Studies*, 4(3). <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/jfs/article/view/605>
- Gita, T. N., Dhieni, N., & Wulan, S. (2022). Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun dengan Ibunya yang Bekerja Paruh Waktu. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2735–2744. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1032>
- Kiranantika, A., & Habibah, R. N. (2020). Parenting System and Working Interest among Rural Adolescents: A Trends in Social Mobilization. *Journal of Talent Development and Excellence*, 12(1), 5389-5400.
- Laiptupa, M. Y. (2020). Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesenjangan Gender. In L. Palulungan, M. Ghufuran, H. K. K., & M. T. Ramli (Eds.), *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesenjangan Gender (Pertama)*. Makassar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI).
- Mead, G. H. (2018). *Mind, Self and Society (Pikiran, Diri dan Masyarakat)* (Supriyadi, Ed.). Yogyakarta: Forum.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nufus, H., & Adu, L. (2020). Pola Asuh Berbasis Qalbu dalam Membina Perkembangan Belajar Anak (L. Adu, Ed.; 1 ed). Ambon: LP2M IAIN Ambon.
- Putrihapsari, R., & Fauziah, P. Y. (2020). Manajemen Pengasuhan Anak Usia Dini pada Ibu yang Bekerja: Sebuah Studi Literatur. *Visi: Jurnal Ilmiah PTK PNF*, 15(2), 127–136. <https://doi.org/10.21009/JIV.1502.4>
- Rahmawati, F., & Kusumantoro, S. M. (2016). *Pengantar Ilmu Sosiologi* (Y. E. Janah, Ed.; 1 ed). Klaten: Cempaka Putih.
- Santrock, J. W. (2011). *Child Development (13th ed.)*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (1 ed)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Satrianingrum, A. P., & Andriyanti, E. (2020). Resiko Pengasuhan Permisif Orang Tua dan Nenek pada Pencapaian Bahasa Anak. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(3), 239–249. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.239>
- Sofiani, I. K., Sumarni, T., dan Mufaro'ah. (2020a). Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 766–777. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.300>
- Sonia, G., & Apsari, N. C. (2020). Pola Asuh yang Berbeda-beda dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 128–135. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27453>
- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 128–137. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>
- Uddin, M. (2021). Addressing work-life balance challenges of working women during Covid-19 in. *John Wiley & Sons*, 14, 1–14. <https://doi.org/10.1111/issj.12267>